

Nilai Simbolik yang Terkandung dalam Pertunjukan Silat Tari di Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau

Maduri Anjeli

Mahasiswa

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
Pekanbaru, Indonesia

Madurianjeli@student.uir.ac.id

Idawati

Dosen

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
Pekanbaru, Indonesia

Idawati@edu.uir.ac.id

Received: 22 May 2025; Revised: 25 May 2025; Accepted: 4 June 2025

Abstract

This study discusses the values contained in the Silat Tari performance in Tanjung Belit Village, Rokan Hulu Regency, Riau Province. This Silat Tari is one of the martial arts used by the people of Tanjung Belit Village in ancient times, but currently Silat Tari is performed for important events such as weddings, welcoming guests and other entertainment events. The research method used in this study is descriptive qualitative using observation, interview and documentation data collection techniques so that the data obtained is more accurate. The theory in this study uses the theory of symbolic interpretivism according to Clifford Geertz, the concept contained in the theory is culture as a system of knowledge or cognitive, a system of values or evaluative, and a system of symbols. This study aims to describe the value system contained in the Silat Tari performance which includes religious values, traditional values, moral values and social values. The results of this study are religious values in dance performances found in the togak alif movements, greeting movements and clothing used. Customary values in this Silat Tari performance are found in the musical instruments used as accompanying music in the Silat Tari performance. Moral values in this Silat Tari performance are found in the variety of bocomin movements. The social values contained in this Silat Tari performance are how this Silat Tari performance can foster a sense of togetherness in the Silat Tari performance.

Keywords: *Values System, Symbolic Interpretive Clifford Geertz, Silat Tari, Rokan Hulu*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Silat Tari di Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Silat Tari ini merupakan salah satu ilmu bela diri yang digunakan masyarakat Tanjung Belit pada zaman dahulu, namun sekarang Silat Tari dipertunjukan untuk acara-acara penting seperti acara pernikahan, penyambutan tamu penting dan acara hiburan lainnya. Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga data yang didapat lebih akurat. Teori pada penelitian ini menggunakan teori intepretifisme simbolik menurut Clifford Geertz, Konsep yang terdapat dalam teori berupa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau kognitif, sistem nilai atau evaluatif, dan sistem simbol. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sitem nilai yang terkandung dalam pertunjukan Silat Tari yang meliputi nilai agama, nilai tradisi, nilai moral dan nilai sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai agama pada pertunjukan Silat Tari terdapat pada gerak togak alif, gerak salam penghormatan dan busana yang digunakan pada saat pertunjukan. Nilai tradisi pada

pertunjukan Silat Tari terlihat pada alat musik yang digunakan sebagai alat musik pengiring pada pertunjukan Silat Tari. Nilai moral pada pertunjukan Silat Tari terdapat pada gerak bocomin. Nilai sosial yang terkandung dalam pertunjukan Silat Tari dilihat bagaimana pertunjukan Silat Tari ini dapat menumbuhkan kebersamaan dan keakraban pada masyarakat pada pertunjukan Silat Tari tersebut.

Kata Kunci: Sistem Nilai, Interpretifisme Simbolik Clifford Geertz, Silat Tari, Rokan Hulu

Copyright © 2024 by Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, Published by Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. This is an open access article under the CC BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. Pendahuluan

Kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu dari 12 kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Kabupaten Rokan Hulu berbatasan dengan Padang Lawas/Sumatra Utara dan Labuhan Batu sebelah utara, Rokan Hilir dan Bengkalis sebelah timur, Kampar di sebelah selatan, dan Sumatra Barat di sebelah barat. Ibu Kota Kabupaten Rokan Hulu terletak di Pasir Pengaraian. Rokan Hulu sering dikenal dengan sebutan Negeri Seribu Suluk dengan artian menjalankan kedisiplinan dalam menjalankan aturan-aturan agama Islam. Kabupaten Rokan Hulu ditempati berbagai suku seperti suku minangkabau, batak, sunda, jawa, dan melayu. Sehingga kabupaten Rokan Hulu ini mempunyai beragam kekayaan alam dan juga keberagaman budaya yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Rokan Hulu ini memiliki salah satu desa yang berada pada kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, desa ini bernama desa Tanjung Belit. Desa Tanjung Belit merupakan sebuah desa yang memiliki berbagai jenis kesenian. Kesenian adalah sebagian ekspresi individu atau masyarakat dengan gerak yang ritmis, bunyi yang indah bermakna, peran, rupa dan perpaduan diantaranya yang mengandung nilai, norma dan tradisi yang berlaku pada masyarakat (Syefriani, ddk 2021). Kesenian biasanya dapat menjadi bentuk dari ekspresi budaya, memiliki nilai penting dan mampu menyampaikan nilai-nilai yang ada pada masyarakat tersebut. Banyak kesenian yang berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Tanjung Belit mulai dari kesenian berupa musik atau lisan, kesenian tari dan kesenian lainnya salah satunya Pencak Silat.

Silat adalah salah satu bentuk identitas seni beladiri nusantara Indonesia berisi tentang pendidikan yang berkembang dalam masyarakat (Mila, ddk 2016). Pencak silat adalah gerak beladiri yang bertujuan untuk menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan dan mengancam keselamatan diri (Kamarudin, ddk 2023). Silat bukan hanya sekedar untuk menjaga keselamatan diri, namun silat sekarang sudah menjadi bagian dari kesenian yang sering dipertunjukan atau dipertontonkan kepada khalayak umum. Pada masyarakat desa Tanjung Belit terdapat salah satu kesenian Pencak Silat yang masih berkembang hingga saat ini yaitu Silat Tari.

Silat Tari ini merupakan ilmu beladiri yang dahulunya digunakan masyarakat desa Tanjung Belit untuk menghindari serangan lawan. Dahulunya silat ini bernama Silat Tharikat yang dibawa pendekar dari Teluk Sono Kecamatan Bonai Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu yang dikenal dengan nama

Lampam sekitar tahun 1960-an. Kemudian Silat Tari mulai tersebar di wilayah Rokan Hulu dan sekitar tahun 1970-an Silat Tari masuk ke desa Tanjung Belit yang dibawa oleh seorang pendekar yang bernama Rasad. Rasad inilah yang mengembangkan Silat Tari di desa Tanjung Belit hingga saat ini.

Pada tahun 1970-an Silat Tari di desa Tanjung Belit mulai dipertunjukkan bukan hanya sebagai pembela diri dari serangan lawan namun sudah dipertontonkan untuk acara-acara besar. Pertunjukan Silat Tari ini sama halnya dengan kesenian pada umumnya yang memiliki unsur-unsur seni seperti gerak, dinamika, desain lantai, properti, waktu, kostum, panggung dan penonton. Gerak merupakan suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu badan dari titik keseimbangan awal (Syefriani 2016). Gerak pada Silat Tari ini kira-kita ada sebanyak 10 gerakan. Silat Tari ini biasanya dibawakan oleh dua orang pesilat dan alat musik yang digunakan yaitu alat musik gondang borogong. Gondang borogong merupakan alat musik pengiring yang digunakan pada pertunjukan Silat Tari, adapun alat musiknya yaitu gong, calempung, dan gendang. Kostum atau busana yang digunakan tidak ditetapkan namun biasanya identik dengan berwarna hitam, memakai kopoiah/peci, kain sarung atau songket. Posisi pesilat pada pertunjukan Silat Tari berada ditengah-tengah penonton, tujuannya agar penonton bisa melihat keseluruhan gerakan pesilat dan memudahkan pesilat untuk bergerak lebih leluasa pada saat pertunjukan Silat Tari.

Pertunjukan Silat Tari ini menjadi bentuk kesenian yang masih berkembang hingga saat ini di desa Tanjung Belit. Tidak hanya pertunjukan Silat Tari namun masih banyak kesenian lain yang masih dilestarikan misalnya tarian melayu seperti tari tepak sirih, beberapa kesenian musik seperti bakoba, berzanji, rebana dan sebagainya. Kesenian-kesenian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi menjadi media pendidikan dalam mengenali warisan budaya dan mempelajari nilai-nilai budaya luhur serta kesenian bisa menjadi identitas masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya adalah suatu yang berbentuk nilai yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau belum terjadi. Nilai-nilai budaya ini berfungsi mengatur interaksi sosial, memperkuat ikatan antara individu dalam suatu masyarakat (Ramadinah et al. 2022). Masyarakat Desa Tanjung Belit menganggap dalam pertunjukan Silat Tari bukan hanya menampilkan keterampilan fisik, tetapi sarak akan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai luhur didalamnya.

Meskipun pertunjukan Silat Tari memiliki dianggap memiliki peranan dan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter individu dan dapat menjaga kelestarian budaya lokal, namun menghadapi tantangan ditengah era globalisasi sekarang pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit beberapa tahun terakhir mengalami penurunan disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya kemajuan teknologi dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian seni tradisional sehingga menyebabkan kurangnya minat baik dalam segi mempelajari Silat Tari ataupun melihat penampilan pertunjukan Silat Tari sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Silat Tari desa Tanjung Belit hampir tidak diketahui. Perkembangan

teknologi dan budaya modren sering kali mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap budaya atau kesenian tradisional.

Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori interpretifisme simbolik dari Clifford Geertz. Teori ini secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia. Geertz berpendapat kebudayaan merupakan suatu sistem simbol sehingga proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasikan agar mengetahui makna yang sesungguhnya (Laila 2017). Geertz juga berpendapat bahwa kebudayaan didasarkan pada penafsiran, dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakan, menjalankan suatu kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu dan diinterpretasikan dalam kehidupan mereka (Sulistyo 2020). Sama halnya dalam pertunjukan Silat Tari masyarakat tentunya juga memiliki pandangan makna didalam Pertunjukan tersebut. Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga yaitu sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol. Dalam konsep teori ini, titik pertemuan antara pengetahuan dan sistem nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (system of meaning). Melalui makna sebagai pengantar, maka sebuah simbol dapat mengartikan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat mengartikan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

Maka dari itu Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam mengenai nilai simbolik yang terkandung pada pertunjukan Silat Tari di Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau dan juga untuk memberi pemahaman yang lebih baik mengenai Silat Tari dalam kehidupan masyarakat, dengan memahami lebih dalam nilai-nilai yang ada pada Silat Tari.

2. Metode

Metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan masalah/topik, pengumpulan data, menganalisis data hingga dapat menjawab serta memberikan pemahaman dari topik atau isu yang dibahas. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui tentang nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan Silat Tari di Desa Tanjung Belit. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Rifa'i et al. 2023). Waktu dan lokasi pada penelitian ini ditentukan berdasarkan dari hasil pra-penelitian atau observasi awal yang bertujuan untuk dapat menganalisis permasalahan yang ada pada lokasi dan waktu penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat atau wadah yang dijadikan objek penelitian sementara waktu jadwal dari penelitian

dilakukan(Widodo 2017). Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu dan waktu penelitian dilakukan tahun 2025.

Jenis data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data atau melalui dokumen atau orang lain (Sugiyono 2017). Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan cara-cara untuk mendapatkan data yang diperoleh dari informan atau narasumber (Sugiyono 2014). Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Peneliti hanya mencatat, mengamati, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang objek yang diteliti. Untuk teknik analisis data penelitian ini berupa reduksi data, display data dan pengambilan keputusan. Teknik analisis data ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain(Sugiyono 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Silat Tari di Desa Tanjung Belit Kabupaten Rokan Hulu

3.1.1 Sejarah Silat Tari

Silat Tari merupakan seni beladiri yang digunakan oleh masyarakat desa Tanjung Belit, Kabupaten Rokan Hulu. Silat Tari ini digunakan untuk melindungi diri dari serangan musuh atau lawan. Selain itu Silat Tari ini juga digunakan untuk acara-acara penting. Pencak silat bukan hanya sebuah seni beladiri yang dilakukan sebagai teknik perlindungan diri tetapi pencak silat juga termasuk kedalam seni pencak silat yang mana lebih menekankan pada keindahan gerak dan biasa diringi alat musik (Notosoejitno 1997). Silat Tari ini termasuk kedalam pencak silat seni yang mana Silat Tari ini bukan hanya sekedar ilmu beladiri untuk melindungi diri tetapi juga dapat dijadikan sebuah kesenian yang bisa dipertontonkan dikhalayak umum.

Silat Tari sudah ada sejak zaman dahulu, dulunya silat ini umumnya digunakan sebagai ilmu pertahanan diri. Silat ini sudah diturunkan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi dan hingga saat ini masih ditekuni oleh masyarakat desa Tanjung Belit. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara (2025) sejarah Silat Tari ini awalnya dibawa oleh orang Teluk Sono bernama Lampam sekitar tahun 1960-an yang awalnya Silat Tari ini bernama Silat Tharikat yang digunakan untuk membela diri dari serangan lawan. Kemudian diturunkan kepada pendekat Peduku Ponji lalu sampai kependekar Jusa kemudian diturunkan lagi ke guru Muhammad Zen. Dari guru Muhammad Zen diturunkan kepada anaknya Amrizal M.Z dan Teman anaknya yang bernama Rasad. Rasad inilah yang mengembangkan Silat Tari di Desa Tanjung Belit sekitar tahun 1970 sampai 2014 baru dilanjutkan oleh Abdul Latif sampai sekarang. Dulu Silat memiliki fungsi utama untuk melindungi diri namun lama kelamaan Silat

digunakan untuk acara-acara pernikahan dan acara-acara besar lainnya, yang mana silat ini sebenarnya penampilan orang yang sedang berkelahi dengan menggunakan gerakan silat.

Silat Tari di desa Tanjung Belit mulai berkembang sejak tahun 1970-an, silat ini dulu dijadikan ilmu beladiri dalam melindungi diri apabila terjadi perkelahian atau permasalahan, namun silat ini juga mulai dipertunjukkan atau ditampilkan pada acara-acara penting seperti acara pernikahan, acara penyambutan tamu dan acara hiburan lainnya. Silat Tari ini umumnya ditampilkan dengan jumlah dua orang pesilat, namun boleh ditampilkan secara individu atau lebih dari dua pesilat. Pertunjukan Silat Tari ini ditampilkan pada tempat yang terbuka seperti halaman, lapangan dan lainnya.

3.1.2 Gerak dalam Pertunjukan Silat Tari

Dalam Silat Tari terdapat banyak ragam gerak, namun dalam pertunjukan Silat Tari tidak ditampilkan semua ragam gerak hanya beberapa gerak yang ditampilkan. Gerak yang biasa ditampilkan seperti gerak-gerak dasar pada Silat Tari seperti gerak salam penghormatan, gerak bocomin, gerak langkah, gerak togak alif, gerak tikam, gerak ilat, gerak sipak. Berikut uraian dari gerakan dalam pertunjukan Silat Tari.

1. Gerak Salam Penghormatan

Gerak salam penghormatan merupakan gerakan yang biasanya digunakan disetiap gerak silat pada umumnya, namun setiap silat pasti memiliki perbedaannya contohnya pada gerak salam penghormatan pada pertunjukan Silat Tari. Gerak salam penghormatan pada Silat Tari memiliki artian sebagai salam pembuka sebelum memulai pertunjukan Silat Tari yang bermakna memberi rasa hormat atau salam sebagai tanda menghargai kepada teman pesilat dan tamu atau penonton yang sedang melihat pertunjukan Silat Tari dan masyarakat Desa Tanjung Belit juga menganggap gerak ini melambangkan kita menghargai atau menghormati tanpa membedakan status dan umur sebagaimana yang diajarkan agama islam harus saling menghormati dan menghargai sesama manusia dan tidak boleh sombong atau angkuh.



Gambar 1. Gerak Salam Penghormatan

2. Gerak Bocomin

Gerak bocomin dalam pertunjukan Silat Tari ini merupakan bagian dalam gerakan pembukaan dalam pertunjukan agar kelihatan indah. Gerakan ini diambil dari kegiatan sehari-hari manusia yaitu bercermin. Gerakan ini dianggap bermakna dalam pertunjukan Silat Tari yang artinya agar senantiasa

selalu ingat jati diri kita. Gerakan ini meningkatkan untuk tidak lupa akan diri sendiri apabila telah memiliki ilmu yang tinggi atau berada di atas maka harus tetap ramah dan tidak lupa jati diri kita sebelumnya.



Gambar 2. Gerak Bocomin

3. Gerak Langkah

Gerak langkah merupakan gerak dimana pesilat hendak melakukan gerak berikutnya. Gerak langkah ini juga merupakan gerakan yang ada pada setiap silat pada umumnya. Dalam Silat Tari ada yang disebut langkah maju dan langkah mundur. Langkah maju dan langkah mundur ini dilakukan oleh pesilat ketika hendak menyerang atau menghindari dari serangan lawan dan untuk mengancang gerak berikutnya. Sebagai mana yang di sampaikan oleh masyarakat bawah gerak langkah digunakan untuk melakukan gerak selanjutnya yang mana ada langkah maju dan mundur, langkah maju digunakan untuk menyerang kalau mundur untuk menghindari lawan atau juga untuk langkah meragukan lawan.



Gambar 3. Gerak Langkah

4. Gerak Togak Alif

Gerak *Togak Alif* merupakan sikap posisi pesilat tegak lurus. Gerak togak alif biasanya dianggap sebagai penentu bahwa pesilat sudah siap untuk melakukan serangan atau siap diserang dalam pertunjukan Silat Tari.



Gambar 4. Gerak Togak Alif

5. Gerak Tikam

Gerak Tikam merupakan gerak dasar menyerang yang ada pada Silat Tari. Gerak tikam ini pada Silat Tari terbagi tiga yaitu tikam 1, tikam 2, tikam 3, dan setiap gerak tikam memiliki maknanya masing-masing. Maka gerak tikam dapat dimaknai sebagai berikut oleh masyarakat setempat. Tikam pertama bermakna untuk menghindarkan diri kita atau memelihara diri, tikam kedua bermakna menangkap agar dapat membunuh orang, yang terakhir tikam tiga bermakna menghindarkan diri kehal yang tidak baik agar kita tidak berkelahi atau agar tidak terjadinya perkelahian.



Gambar 5. Gerak Tikam

6. Gerak Ilak

Gerak *ilak* atau disebut dengan gerak menghindar merupakan gerak yang dilakukan pesilat ketika mendapatkan serangan dari lawan.



Gambar 6. Gerak Ilak

7. Gerak Sipak

Gerak Silat Tari selanjutnya ada gerak Sipak, gerak Sipak merupakan pesilat melakukan serangan dengan menggunakan kekuatan kaki atau disebut dengan tendangan. Gerakan Sipak ini juga merupakan

gerak menyerang atau menangkis dari serangan lawan atau sama halnya gerakan ini dianggap sebagai gerak untuk melindungi diri apabila lawan melakukan serang dan juga dapat digunakan sebagai teknik menyerang dengan menggunakan kaki



Gambar 7. Gerak Sipak

3.1.3 Busana dan Properti Pertunjukan Silat Tari

Dalam sebuah pertunjukan tidak asing dengan adanya busana atau kostum dan juga properti yang digunakan ataupun alat pendukung lainnya dalam sebuah pertunjukan. Sama halnya dengan pertunjukan Silat Tari yang ada di desa Tanjung Belit. Pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit menggunakan busana dan propertinya tersendiri.

Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai oleh pria ataupun wanita dari ujung rambut sampai ujung kaki pada kesempatan tertentu (Paramita, ddk 2022). Fungsi busana ialah untuk menjaga/ melindungi tubuh dan menutupi kekurangan maupun kelebihan pada tubuh. Busana yang digunakan dalam pertunjukan Silat Tari tidak ditetapkan melainkan bebas.

Dalam pertunjukan Silat Tari pakaian yang digunakan bersifat sopan dan menutup aurat. Biasanya dilengkapi dengan kopiah atau tanjak dan juga songket atau kain sarung. Untuk tata rias pada pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit biasanya pesilat tidak menggunakan meka-up atau tidak memakai tata rias.



Gambar 8. Busana Pertunjukan Silat Tari

Properti merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam sebuah pertunjukan untuk menunjang atau memperkuat makna dalam sebuah pertunjukan. Dalam pertunjukan Silat Tari

properti yang dipakai oleh pesilat menggunakan sebuah gunting kecil. Gunting dijadikan sebagai alat pendukung pada pertunjukan Silat Tari yang digunakan sebagai senjata pada saat pertunjukan, karena pada dasarnya pertunjukan Silat Tari merupakan pertunjukan dua individu atau lebih yang sedang berkelahi.



Gambar 9. Properti Pertunjukan Silat Tari

3.1.4 Alat Musik Perunjukan Silat Tari

Musik juga menjadi bagian unsur penting dalam sebuah pertunjukan, musik digunakan untuk memperkuat suasana saat pertunjukan. Dalam pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit pesilat melakukan gerakan–gerakan silat dengan mengikuti iringan alat musik yang dipakai. Alat musik yang digunakan yaitu gong, calempong dan dua buah gendang panjang. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit merupakan alat musik tradisional daerah, yang mana alat musik ini sudah digunakan sejak dahulu dan tidak pernah berubah. Alat musik ini juga sering digunakan masyarakat desa Tanjung Belit untuk acara-acara tertentu.



(a) Gong



(b) Gendang



(c) Calempong

Gambar 10. Alat Musik Pertunjukan Silat Tari

3.2 Sistem Nilai yang Terkandung dalam Pertunjukan Silat Tari

Menurut Steeman nilai adalah suatu yang diberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai ialah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai

tindakan seseorang (Zahro, dkk 2023). Nilai diartikan sebagai standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. UU Hamidy berpendapat nilai adalah tata guna terhadap kehidupan masyarakat, yang berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat (Uswatun Hasanah and Yahyar Erawati 2024).

Berdasarkan observasi yang penulis dapatkan dilapangan bersama beberapa narasumber pada 10-20 April 2025 di desa Tanjung Belit kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, bahwasanya dalam penelitian “Nilai Simbolik Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Silat Tari di Desa Tanjung Belit Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” meliputi 4 nilai, yang mana 4 nilai ini yaitu 1) Nilai Agama, 2) Nilai Tradisi, 3) Nilai Moral, 4) Nilai Sosial

3.2.1 Nilai Agama dalam Pertunjukan Silat Tari

Nilai Agama adalah nilai yang memiliki kualitas yang tinggi sehingga diakui sebagai nilai-nilai yang paling asasi bersumber dari kebenaran yang mutlak dari Tuhan Maha Esa. Sehingga nilai agama berhubungan dengan tingkah laku manusia yang dipandang sesuai ajaran agama yang dianut oleh manusia tersebut (UU Hamidy 2014). Agama juga merupakan sistem kepercayaan bagi umat manusia dimuka bumi untuk mengatur dalam kehidupan sehari-hari agar manusia bisa menjalani kehidupan yang lebih terarah. Desa Tanjung belit merupakan desa yang mayoritas penduduknya beragama islam dan menjunjung tinggi syariat islam, oleh sebab itu nilai pada Silat Tari ini berhubungan dengan ajaran agama islam yaitu aqidah, sya'riah dan akhlak yang tidak bisa terpisahkan.

Nilai agama yang terdapat pada Silat Tari sebenarnya ada banyak, bisa dilihat dari gerakanya atau dari persyaratan untuk belajar silat, yang mana harus beragama islam karna selama 14 hari diajarkan tidak boleh meninggalkan sholat 5 waktu, supaya kita benar-benar dekat dan berserah diri kepada sang pencipta sebelum pesilat belajar silat dan juga dapat mengajarkan disiplin dalam mengerjakan sholat setiap harinya. Tapi jika pesilat hanya belajar sekedarnya saja atau belajar untuk kesenian tanpa bela diri saja tidak harus beragama islam karena dalam silat diajarkan sebagai umat islam untuk selalu menghargai agama lain atau toleransi. Dilihat pada gerakanya nilai agama pada pertunjukan Silat Tari terdapat pada gerak togak alif atau gerak dalam kitap. Gerak ini tandanya dalam pertunjukan Silat Tari sipesilat lainnya sudah siap untuk diserang atau siap menyerang. Selain itu gerak lainnya yaitu gerak salam penghormatan dimana artinya kita sebagai umat islam harus sopan santun menghargai sesama kita baik itu tua muda, kaya ataupun miskin harus saling menghormati.

Nilai agama yang terdapat pada pertunjukan Silat Tari ini juga terletak pada busana yang dipakai. Bahwasanya dalam Agama islam mewajibkan kepada umatnya untuk menutup auratnya dan tidak memperbolehkan menampakkannya kepada yang bukan muhrim, sebagai mana dalam Surah A'raf Ayat 26 yang artinya “ Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Desa Tanjung Belit yang mayoritas menganut agama islam yang mana masyarakatnya sangat menjunjung tinggi ajaran islam. Oleh karna itu busana yang

digunakan dalam pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit ini juga mengikuti ajaran islam yang mana busana yang dipakai pada pertunjukan Silat Tari tidak ditetapkan namun memiliki syarat yaitu harus menutupi aurat dan sopan.

3.2.2 Nilai Tradisi dalam Pertunjukan Silat Tari

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat dan dianggap bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. ketika sistem nilai adat membentuk pola-pola keselarasan antara masyarakat dengan penguasa, maka nilai tradisi mencoba membuat keharmonisan manusia dengan manusia atau alam. Nilai Tradisi adalah sebuah kebiasaan atau kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat kemudian diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya dan juga berpendapat bahwa nilai tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak mewarnai tingkah laku kehidupan dalam bermasyarakat(UU Hamidy 2014).

Nilai tradisi ini berawal dari kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu. Sehingga kemudian di turunkan secara turun temurun dari zaman ke zaman. Masyarakat yang mampu mempertahankan dan melestarikan kebiasaan dari dulu hingga saat ini merupakan bagian dari nilai tradisi. Ditengah perkembangan zaman dimasa sekarang ini banyak sekali tradisi-tradisi yang mulau punah tersisih oleh perkembangan teknologi. Banyak masyarakat yang melupakan tradisi-tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang. Namun di Desa Tanjung Belit masyarakat masih mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu salah satunya tradisi upacara pernikahan, tradisi sunat masal dan juga pertunjukan Silat Tari ini.

Nilai tradisi pada pertunjukan Silat Tari ini merupakan pertunjukan yang sudah ada sejak jaman dahulu, pertunjukan ini sering ditampilkan dan hingga saat ini masih dilestarikan. Pertunjukan Silat Tari ini sering ditampilkan pada acara-acara besar salah satu contohnya pada acara pernikahan. Pada acara pernikahan ini pertunjukan Silat Tari ini dianggap sebagai lambang bagaimana pengantin laki-laki untuk mendapatkan pengantin perempuan. Masyarakat desa Tanjung Belit juga menganggap apabila Silat Tari ini tidak ditampilkan atau tidak dipertunjukkan pada acara-acara besar tersebut masyarakat merasa seperti ada yang kurang dan tidak semangat baik itu Silat Tari sebagai pertunjukan untuk acara pernikahan atau pun untuk acara-acara yang bersifat hiburan lainnya maka dari itu sejak dahulu Silat Tari ini sudah dipertunjukkan sehingga lama-kelamaan sudah menjadi tradisi di desa Tanjung Belit tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara nilai tradisi pada pertunjukan ini dapat dilihat dari gerak dan musik yang digunakan. Gerakan Silat Tari ini tidak berubah dan juga alat musik yang digunakan sebagai musik pengiring Silat Tari yaitu gong, calempong, dan gendang. Alat musik ini juga masih digunakan dan tidak ada penambahan atau pengurangan alat musik hingga saat ini. sehingga uraian diataslah yang menjadi pertunjukan Silat Tari memiliki unsur nilai tradisi.

3.2.3 Nilai Moral dalam Pertunjukan Silat Tari

Pendidikan Moral diartikan sebagai segala usaha-usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri seseorang. Moral itu sendiri berarti suatu nilai yang bersifat positif yang harus dimiliki seseorang (Idawati and Fitriani 2021). Menurut Rusmin Tumanggor dkk nilai moral adalah tindakan manusia yang dipandang baik dan sesuai dengan pemikiran yang ada dalam masyarakat (Nurul Aini 2022). Nilai moral berhubungan dengan prinsip atau standar yang digunakan individu atau masyarakat untuk menilai tindakan yang baik atau buruk, benar dan salah. Moral menjadi peran penting dalam kehidupan masyarakat, moral menjadi landasan dan patokan dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dipandang baik jika memiliki moral yang baik, begitupun sebaliknya orang akan dipandang buruk jika memiliki moral yang buruk.

Dalam mempelajari Silat Tari bukan hanya sekedar belajar gerak-gerak bela diri namun banyak diajari nilai-nilai lainya salah satunya yaitu moral atau tingkah laku. Dalam Silat Tari moral memiliki peran yang cukup penting karena berlandaskan agama, didalam Silat Tari diajarkan adab dan etika yang baik sesuai dengan agama kita yaitu islam.

Silat Tari tidak hanya mengajarkan tentang teknik-teknik bela diri atau pun gerakan-gerakan silat saja, namun Silat Tari juga mengajarkan bagaimana memiliki moral yang baik. Setiap pesilat akan diajari bertata krama yang baik mulai dari adab kepada guru, teman dan masyarakat. Biasanya sebelum mempelajari Silat Tari guru akan membacakan adab-adab tersebut dan harus di amalkan. Selain itu juga didalam pertunjukan Silat Tari terdapat gerakan Silat Tari yang bermakna gerak yang mengajarkan pesan moral yang mana gerakan ini bisa dilihat dari gerak yang bernama gerak *Bocomin* yang maknanya sebagai cerminan diri sendiri untuk selalu ingat apabila kita sudah sukses atau berhasil agar selalu ingat kita dahulunya dan agar senantiasa ramah dan tidak angkuh atau sombong kepada orang lain. Nilai-nilai moral ini diajarkan kepada pesilat agar tidak hanya pandai dalam keterampilan-keterampilan fisik pada Silat Tari namun juga memiliki moral yang baik.

3.2.4 Nilai Sosial dalam Pertunjukan Silat Tari

Pada dasarnya nilai sosial merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam bermasyarakat, Karena sosial itu sendiri berarti hubungan antara individu dengan masyarakat. Menurut UU Hamidy nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan antara sesama manusia dengan manusia lainya dalam bermasyarakat (Nurul Aini 2022). Bentuk umum proses sosial adalah interaksi antara individu dengan individu lainya karena interaksi menjadi sumber terbentuknya aktifitas-aktifitas sosial.

Nilai sosial itu sendiri merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat atau hubungan individu didalamnya. Memiliki hubungan sosial yang baik sangat penting agar setiap individu itu sendiri dapat hidup harmonis dan diterimanya dimasyarakat. Apabila hubungan antara individu satu dengan yang lainya terjalin dengan baik dan kelompok satu dengan kelompok yang lainya maka akan terciptalah hubungan sosial yang baik dalam suatu masyarakat tersebut. Banyak cara untuk dapat

menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat salah satunya dengan adanya suatu kegiatan atau pertunjukan seperti Pertunjukan Silat Tari.

Dengan adanya pertunjukan Silat Tari ini juga dapat menjaga talisilatuhrahmi dan memperkuat rasa kekerabatan antara masyarakat. Saat pertunjukan Silat Tari para penonton memiliki kesempatan untuk bertemu atau berkumpul dengan sesama saudara ataupun masyarakat setempat sehingga dapat membangun hubungan kekerabatan dan menjaga talisilatuhrahmi. Sebagaimana sudah dijelaskan bahwa nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan kehidupan didalam masyarakat, Sehingga pertunjukan ini mengandung nilai sosial didalamnya yang mana pertunjukan itu sendiri melibatkan beberapa individu sehingga pertunjukan tersebut dapat mengajarkan berkerjasama, berinteraksi, kebersamaan, dan keharmonisan dalam bermasyarakat.

4. Simpulan

Silat Tari adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di desa Tanjung Belit Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Silat Tari merupakan seni beladiri yang lebih menonjolkan keindahan gerakannya. Silat Tari ini dahulu digunakan sebagai ilmu beladiri sebagai perlindungan diri dari musuh namun sekarang Silat Tari digunakan untuk acara-acara besar, seperti acara pernikahan, acara penyambutan tamu dan acara-acara lainnya. Pertunjukan Silat Tari ini sudah ada sejak zaman dahulu yang diturunkan secara turun temurun dan menjadi simbol kekuatan, kehormatan dan kebersamaan masyarakat setempat. Pertunjukan Silat Tari di desa Tanjung Belit tidak hanya sebagai bentuk dari mengekspresikan diri atau sebagai hiburan, namun dapat memperkuat identitas budaya, menjaga warisan tradisi, dan dapat menyampaikan pesan-pesan moral/etika, serta kearifan lokal pada masyarakat tersebut.

Dari hasil penelitian menggunakan teori interpretalisme simbolik dalam Pertunjukan Silat Tari ini memiliki sistem nilai-nilai pendidikan didalamnya yang mana diantaranya nilai agama, nilai tradisi, nilai moral dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut sangat berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dilihat bahwa pertunjukan Silat Tari tidak hanya berupa sebuah pertunjukan atau penampilan dari gerak beladiri namun banyak terdapat nilai-nilai yang dapat kita ambil dan pelajari didalamnya. Pertunjukan Silat Tari saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Tanjung Belit hingga saat ini. penelitian ini juga mengingatkan sebagai generasi muda alangkah pentingnya bagi kita untuk senantiasa mengembangkan dan melestarikan kesenian-kesenia tradisional yang masih ada dengan meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap warisan-warisan budaya agar warisan budaya kita tetap ada hingga masa yang akan datang dan juga nilai-nilai luhur yang ada pada kesenian atau warisan budaya masih terjaga.

Daftar Pustaka

- Idawati, I. And Fitriati T. R.. 2021. "Nilai Pendidikan Dalam Nyanyian Onduo Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu." *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 8 (2): 1–7.
- Kamarudin, Erawati Y., & Zulrafl. 2023. "Peningkatan Pemahaman Gerak Seni Jurus Tunggal Pada

- Kelompok Kerja Guru Olahraga (Kkgo)Se Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indra Giri Hulu.” *Batara Wisnu Journal : Indonesian Journal Of Community Services* 3 (1): 26–30. <https://Batarawisnu.Gapenas-Publisher.Org/Index.Php/Home/Article/View/143>.
- Laila, A. A.. 2017. “Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) Arofah Aini Laila.” *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* 1 (1): 1–10.
- Mila, M., And Mochammad, Z. D. 2016. “Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18 (2): 121–33.
- Notosoejitno. 1997. *Khanzah Pencak Silat*. Jakarta.
- Aini, A.. 2022. *Skripsi Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Sapin Bagan Di Bagansiapi-API Provinsi Riau*. Uir,Pekanbaru.
- Paramita, Pradnya, N. P. D., Mudarahayu M. T., & Diantari, N. K. Y. 2022. *Buku Ajar Penciptaan Busana Wanita*.
- Desy, R., Setiawan, F., Ramadanti, S., & Sulistyowati, H. 2022. “Nilai-Nilai Budaya Dan Upaya Pembinaan Aktivitas Keagamaan Di Mts N 1 Bantul.” *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4 (1): 84–95. <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Pandawa>.
- Rifa’i, I. J., Purwoto, A., Ramadhani, M., Muksalmina, Rusydi, M. T., Harahap, N. K., & Mardiyanto, I. 2023. *Metodologi Penelitian Hukum*.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung.
- . 2017. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung.
- Sulistyo, Danang Giri Pambudi. 2020. *Skripsi" Tradisi Serahan Untuk Mertua Dalam Pernikahan Perspektif Teori Simbolik Interpretatif"*.
- Syefriani. 2016. “Tari Kreasi Baru Zapin Seribu Suluk Pada Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu.” *Jurnal Koba* Volume 3,:34–46.
- Syefriani, Syefriani, Yahyar Erawati, And Defriansyah Defriansyah. 2021. “Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau.” *Jurnal Kajian Seni* 8 (1): 84. <https://Doi.Org/10.22146/Jksks.63932>.
- Uswatun Hasanah, And Yahyar Erawati. 2024. “Makna Gerak Tari Kombuik Di Desa Gunung Sahilan Kecamatan Gunung Sahilan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.” *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media Dan Desain* 1 (3): 33–43. <https://Doi.Org/10.62383/Abstrak.V1i3.163>.
- Uu Hamidy. 2014. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Bilik Kreatif Press.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta.
- Zahro, Fatimah, Suranto Saputra, And Rudi Hermawan. 2023. “Perancangan Sistem Pendukung Keputusan Untuk Menentukan Nilai Terbaik Siswa Dengan Metode Topsis Pada Aha Music Course.” *Ristek: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang* 8 (1): 15–18.